

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum

Gambaran umum menguraikan karakteristik objek penelitian yang menjadi dasar dalam tahap analisis lebih lanjut. Menurut Sugiyono (2024), penelitian ini menetapkan variabel-variabel tertentu sebagai objek analisis untuk ditarik kesimpulannya. Sumber data utama riset ini adalah *audited financial report* emiten sektor *property & real estate* yang dipublikasikan melalui BEI dan database *Bloomberg* periode 2021-2024. Dalam menetapkan sampel, digunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk melakukan filterisasi sampel berdasarkan kriteria khusus yang selaras dengan problematika penelitian.

**Tabel 4.1 Hasil Seleksi Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2024	92
2	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang IPO setelah 31 Desember 2021	(12)
3	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2021–2024.	(6)
4	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> yang tidak memuat seluruh indikator yang diperlukan dalam penelitian.	(12)
<b>Total Perusahaan</b>		<b>61</b>
<b>Total sampel penelitian (61 x 4 Tahun)</b>		<b>244</b>

*Sumber : data yang diolah, 2026*

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 61 dari 92 perusahaan sektor terkait terpilih menjadi sampel riset. Menggunakan 4 periode laporan keuangan auditan dengan kurun waktu 2021 sampai dengan 2024, total data penelitian ini berjumlah 244 titik observasi, yang merupakan hasil kali antara jumlah dengan durasi tahun penelitian.

#### 4.2 Statistika Deskriptif

Interpretasi awal data dilakukan melalui statistik deskriptif untuk mengidentifikasi profil sebaran variabel penelitian. Gambaran statistik ini mencakup kalkulasi mean, minimum, maksimum, serta standar deviasi sebagai representasi dari variabilitas data yang dihimpun. Berikut adalah sajian data variabel pada studi ini

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<i>Audit Delay</i>	244	38,00	249,00	92,6639	24,51609
<i>Financial Distress</i>	244	-56,36	152,21	4,6261	16,86807
<i>Audit Tenure</i>	244	1,00	18,00	4,9057	3,96841
<i>Audit Switching</i>	244	0,00	1,00	0,1762	0,38180
<i>Valid N (listwise)</i>	244				

*Sumber : Output SPSS yang diolah, 2026*

Hasil pengolahan pada Tabel 4.2 mendeskripsikan distribusi variabel melalui beberapa tolak ukur secara statistik. Nilai minimum mencerminkan observasi angka terkecil, sementara nilai maksimum menandakan angka puncaknya. Rata-rata (*mean*) mempresentasikan nilai pusat data yang diperoleh serta standar deviasi mengukur derajat dispersi atau variabilitas data terhadap nilai tengah tersebut.

Variabel *audit delay* sebagai variabel terikat yang diukur berdasarkan jumlah hari dari selisih tanggal opini auditor independen dengan tanggal akhir tahun buku perusahaan mengindikasikan nilai mean sebesar 92,6639 yang berarti secara umum perusahaan dalam sampel memerlukan durasi sekitar tiga bulan untuk menyelesaikan proses audit sejak berakhirnya tahun buku. Nilai *mean* tersebut mengindikasikan bahwa masih ada perusahaan yang pelaporan laporan keuangan auditannya belum memenuhi tenggat waktu yang ditetapkan, sehingga mendorong tingginya nilai rata-rata *audit delay* secara keseluruhan. Standar deviasi variabel *audit delay* sebesar 24,51609 mencerminkan tingkat variabilitas yang cukup signifikan dalam sampel penelitian. Besarnya standar deviasi tersebut mencerminkan bahwa *audit delay* tidak terjadi secara seragam, di mana terdapat perusahaan dengan waktu penyelesaian audit yang cenderung lebih cepat ditunjukkan oleh nilai minimum 38 hari pada tahun 2024, namun di sisi lain juga adanya perbedaan pada perusahaan yang memiliki durasi penyelesaian audit yang lebih panjang, yang ditunjukkan oleh nilai maksimum 249 hari pada tahun 2022. Otoritas Jasa Keuangan melalui Nomor peraturan 14/POJK. 04 /2022 menetapkan batasan periode penyampaian laporan berkala bagi perusahaan publik. Dalam aturan tersebut, ditegaskan bahwa laporan keuangan auditannya harus sudah dipublikasikan maksimal pada penghujung bulan ketiga pasca berakhirnya tahun buku emiten yang bersangkutan. Artinya, terdapat perusahaan yang mampu melaporkan tepat waktu sebelum batas akhir tersebut, namun ada pula yang memerlukan durasi lebih panjang untuk menyampaikan hasil auditnya.

Analisis tingkat kesehatan keuangan menggunakan proksi Altman Z-Score menghasilkan nilai mean 4,6261. Dengan perolehan angka yang berada di atas parameter 2,99, maka secara agregat sampel penelitian dikategorikan sebagai entitas yang sehat secara finansial. Hal ini memberikan sinyal positif bahwa potensi terjadinya kegagalan keuangan pada perusahaan-perusahaan tersebut tergolong rendah. Kesenjangan kesehatan finansial terlihat dari nilai minimum sebesar -56,36 yang dialami oleh Royalindo Investa Wijaya Tbk pada periode 2022. Skor yang jauh di bawah ambang batas normal ( $Z < 1,81$ ) ini mengindikasikan bahwa entitas tersebut sedang berada dalam fase kesulitan keuangan tingkat tinggi atau kategori *distress* yang sangat nyata dibandingkan dengan perusahaan lain. Nilai negatif yang cukup ekstrem ini mencerminkan kondisi keuangan yang sangat buruk, di mana perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan dalam operasional maupun dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Sebaliknya, puncak distribusi data berada pada angka 152,21 yang dicatatkan oleh Repower Asia Indonesia Tbk., menandakan bahwa entitas tersebut memiliki ketahanan finansial yang paling unggul di antara perusahaan lainnya, dengan nilai yang melampaui secara signifikan ambang batas zona sehat  $Z > 2,99$ . Tingkat fluktuasi data *financial distress* yang cukup signifikan ditunjukkan oleh angka standar deviasi 16,86807. Adanya rentang nilai yang sangat kontras ini membuktikan bahwa perusahaan di sektor *property & real estate* tidak memiliki kondisi keuangan yang seragam, melainkan tersebar dari emiten dengan tekanan likuiditas yang berat sampai perusahaan dengan struktur modal yang sangat sehat.

Selanjutnya, variabel *audit tenure* memperoleh rata-rata sebesar 4,9057 yang mengisyaratkan bahwa secara keseluruhan relasi profesional antara auditor eksternal dan entitas klien dalam cakupan sampel berlangsung kurang lebih selama lima tahun. Angka tersebut berdekatan dengan tenggat maksimal yang tercantum dalam PP No. 20 Tahun 2015, yang mengatur auditor hanya diperkenankan mengaudit entitas yang sama untuk durasi maksimal lima tahun secara berkelanjutan. Kondisi demikian mengindikasikan bahwa mayoritas entitas dalam studi ini cenderung untuk menjaga kemitraan dengan auditor hingga menyentuh batas toleransi yang digariskan oleh ketentuan regulatif yang berlaku. Standar deviasi sebesar 3,96841 menggambarkan tingkat variabilitas yang cukup nyata dalam lamanya ikatan audit antarperusahaan yang diamati. Hal ini mengisyaratkan bahwa kebijakan rotasi auditor tidak seragam di antara entitas-entitas tersebut, di mana sebagian perusahaan menjalin hubungan profesional yang bersifat temporer, sementara sebagian lainnya membangun keterikatan yang lebih berkelanjutan dengan auditornya. Adapun titik rendah pada hasil statistik berada pada angka 1 tahun, sedangkan puncak tertingginya tercatat pada angka 18 tahun, yang mencerminkan rentang durasi perikatan audit yang terbilang jauh antarentitas dalam sampel penelitian. Kesenjangan yang cukup ekstrem ini memperkuat indikasi bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam kebijakan masing-masing perusahaan terkait keberlangsungan hubungan kerja dengan auditor eksternalnya.

Variabel *audit switching* sebagai variabel  $X_3$  dengan pengukuran variabel *dummy* yang menghasilkan *mean* 0,1762, mengindikasikan hanya 17,62% entitas yang tercatat melakukan rotasi auditor eksternal, sementara proporsi yang jauh

lebih dominan yakni 82,38% sisanya tidak menunjukkan adanya pergantian auditor selama rentang waktu pengamatan. Besarnya proporsi perusahaan yang tidak melakukan peralihan auditor tersebut mengisyaratkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel lebih cenderung mempertahankan kesinambungan hubungan profesional dengan auditor yang sama sepanjang periode penelitian berlangsung. Nilai terendah dengan angka 0 dan tertingginya sebesar 1 pada variabel ini mengindikasikan variabel bersifat dikotomis, sehingga hanya mengindikasikan ada atau tidaknya pergantian auditor pada perusahaan. Meskipun demikian, proporsi perusahaan yang mengalami rotasi audit relatif lebih kecil daripada yang tidak mengalami pergantian auditor. Nilai standar deviasi sebesar 0,38180 pada variabel ini tergolong kecil, yang merupakan karakteristik umum dari variabel *dummy*. Nilai ini mencerminkan bahwa distribusi data tidak terlalu bervariasi karena hanya terdiri dari dua kategori.

### **4.3 Hasil Analisis Data**

#### **4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Tahapan uji asumsi klasik dilaksanakan sebagai instrumen validasi untuk menjamin bahwa model regresi yang digunakan tidak bias. Pengujian ini mencakup identifikasi potensi pelanggaran terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada masing-masing model yang analisis.

##### **4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas diterapkan guna mengevaluasi apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara simetris atau normal. Pemenuhan asumsi ini sangat krusial, karena validitas pengujian statistik sangat

bergantung pada perilaku data residual tersebut. Dalam penelitian ini, prosedur *Kolmogorov-Smirnov* dipilih sebagai instrumen untuk memverifikasi apakah sebaran data telah memenuhi kriteria kenormalan yang dipersyaratkan, dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4.3 Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* (<0,05)**

***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		Unstandardized Residual
N		244
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,33163968
Most Extreme Differences	Absolute	0,134
	Positive	0,134
	Negative	-0,112
Test Statistic		0,134
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000c

*Sumber: Output SPSS yang diolah, 2026*

Data yang disajikan dalam Tabel 4.3 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual belum berdistribusi normal sehingga model regresi belum memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghazali (2021), apabila residual tidak memenuhi asumsi normalitas, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melakukan transformasi data. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini melakukan transformasi data secara selektif sesuai dengan karakteristik distribusi

masing-masing variabel. Variabel dependen *audit delay* serta variabel independen *audit tenure* ditransformasi menggunakan metode Logaritma Natural (Ln), karena kedua variabel tersebut menunjukkan distribusi data yang menceng ke kanan (*positively skewed*) dan seluruh nilainya bernilai positif sehingga memenuhi syarat untuk ditransformasi dengan Ln. Sementara itu, variabel independen *financial distress* ditransformasi menggunakan metode ARTAN. Hal ini disebabkan variabel *financial distress* mengandung nilai negatif dalam distribusi datanya, sehingga transformasi Logaritma Natural (Ln) tidak dapat diterapkan karena Ln hanya dapat digunakan pada data yang bernilai positif. Menurut Ghozali (2021), transformasi ARTAN merupakan alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan normalitas pada data yang mengandung nilai negatif, karena fungsi *arcus tangens* mampu menerima seluruh nilai real tanpa terkecuali. Adapun variabel *audit switching* tidak dilakukan transformasi karena merupakan variabel dummy yang hanya mengambil nilai 0 dan 1, sehingga transformasi data tidak diperlukan dan tidak relevan untuk diterapkan.

Setelah dilakukan transformasi data, pengujian normalitas kembali dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian setelah transformasi disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (>0,05)**

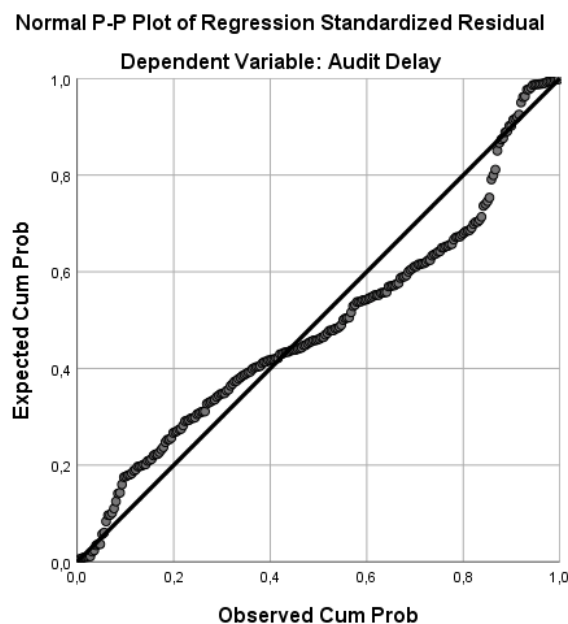
***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test***

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		244
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0116312
	Std. Deviation	0,32995892
Most Extreme Differences	Absolute	0,054
	Positive	0,053
	Negative	-0,054
Test Statistic		0,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,076 <sup>c</sup>

*Sumber: Output SPSS yang diolah, 2026*

Data yang disajikan dalam Tabel 4.4 merepresentasikan hasil pengujian normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (K-S) setelah dilakukannya transformasi data. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,076, yang berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Keberhasilan pemenuhan asumsi normalitas ini juga diperkuat oleh hasil analisis grafis melalui pengamatan *Normal Probability Plot* (P-Plot). Pada grafik P-Plot, data residual yang berdistribusi normal akan ditandai dengan titik-titik data yang menyebar dan mengikuti arah garis diagonal. Apabila titik-titik tersebut bergerak mendekati dan searah dengan garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2021).

**Gambar 4.1 Hasil Grafik *Normal Probability Plot* (P-Plot)**



*Sumber : Output SPSS yang diolah, 2026*

Berdasarkan visualisasi grafik pada Gambar 4.1 tersebut, terlihat bahwa titik-titik data amatan menyebar secara konsisten di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut tanpa ada pola persebaran data yang menjauh secara ekstrem dari garis linier tersebut menegaskan bahwa residual dari model regresi berdistribusi secara normal. Kombinasi dari hasil uji normalitas pada 244 data amatan ini memastikan bahwa model regresi yang diajukan berdistribusi normal, sehingga memiliki validitas untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

#### 4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Pemeriksaan terhadap independensi antarvariabel bebas dalam model regresi dilakukan melalui evaluasi multikolinearitas. Parameter yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi linear yang kuat antarvariabel independen adalah metrik *VIF* serta nilai *tolerance*. Sebuah model

dikategorikan ideal apabila tidak ditemukan keterkaitan berlebihan antarvariabel, yang secara teknis ditunjukkan oleh skor tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF yang tidak melebihi angka 10.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Financial Distress</i>	0,993	1,007	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Audit Tenure</i>	0,480	2,083	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Audit Switching</i>	0,479	2,087	Tidak Terjadi Multikolinearitas

*Sumber : Output SPSS yang diolah, 2026*

Berdasarkan ringkasan data pada Tabel 4.5, seluruh variabel bebas yang diobservasi memenuhi kriteria independensi. Hal ini terbukti dari nilai *tolerance* yang secara konsisten melampaui 0,10 dan perolehan VIF yang berada jauh di bawah ambang batas 10. Secara spesifik, *financial distress* memiliki VIF terendah sebesar 1,007, sementara *audit tenure* dan *audit switching* masing-masing mencatatkan nilai VIF 2,083 dan 2,087. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model regresi terbebas dari bias korelasi antarvariabel independen.

#### **4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas diterapkan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model. Mengacu pada literatur Ghozali (2021), sebuah model regresi dianggap reliabel jika bersifat homoskedastis, yang berarti varians residual bersifat konstan. Kondisi ini terpenuhi apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi yang melampaui ambang batas

0,05. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode Glejser sebagaimana tersaji pada tabel

**Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Financial Distress</i>	0,912	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Audit Tenure</i>	0,388	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Audit Switching</i>	0,274	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

*Sumber : Output SPSS yang diolah, 2026*

Hasil pengujian tersaji pada tabel 4.6 heteroskedastisitas membuktikan bahwa model regresi ini terbebas dari gangguan varians. Melalui metode Glejser, diperoleh tingkat signifikansi untuk *financial distress* (0,912), *audit tenure* (0,388), dan *audit switching* (0,274) yang semuanya berada di atas 0,05. Konsistensi nilai signifikansi yang tinggi ini mengonfirmasi bahwa varians residual bersifat konstan antar-observasi, sehingga model dinyatakan valid untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

#### **4.3.1.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi diterapkan untuk memastikan bahwa tidak terdapat ketergantungan atau korelasi antara residual pada periode berjalan dengan periode-periode sebelumnya. Mengacu pada literatur Ghozali (2021), keberadaan hubungan antar-residual ini dapat mengganggu kualitas model regresi. Peneliti memanfaatkan statistik Durbin-Watson sebagai instrument deteksi, dengan kriteria bahwa model dianggap bebas dari gangguan autokorelasi jika nilai DW terletak pada rentang  $du < dw < 4 - du$ .

**Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1,894

Sumber : Output SPSS yang diolah, 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.7, diperoleh skor *Durbin-Watson* sebesar 1,894. Jika nilai tersebut dibandingkan dengan tabel distribusi statistik berdasarkan jumlah observasi ( $n$ ) = 244 dan variabel bebas ( $k$ )=3, maka nilai ambang batas yang digunakan adalah ( $d_l$ ) = 1,765 dan ( $d_u$ ) = 1,815. Analisis menunjukkan bahwa nilai DW ideal dalam rentang  $d_u < dw < 4 - d_u$ , yakni  $1,815 < 1,894 < 2,185$ . Kondisi ini membuktikan bahwa model terhindar dari korelasi serial antar-residual.

#### 4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penerapan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini untuk mengevaluasi derajat pengaruh serta daya prediktif dari rangkaian variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode ini membantu peneliti untuk memetakan besaran kontribusi masing-masing prediktor, yang secara terperinci hasilnya dipaparkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,636	0,070		66,004	0,000
<i>Financial Distress</i>	0,075	0,034	0,133	2,200	0,029
<i>Audit Tenure</i>	-0,143	0,037	-0,335	-3,867	0,000
<i>Audit Switching</i>	-0,004	0,080	-0,005	-0,053	0,957

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2026

Secara matematis, persamaan yang dapat dibuat berdasarkan data tabel 4.8 yang telah diolah sebagai berikut

$$\mathbf{Audit\ Delay = 4,636 + 0,075\ FD - 0,143\ AT - 0,004\ AS + e}$$

Melalui model persamaan tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan strategis mengenai arah hubungan antarvariabel sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 4,636, bermakna jika seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka *audit delay* diprediksi akan berada pada besaran 4,636. Nilai konstanta ini terbukti signifikan secara statistik  $t = 66,004$  dan  $\text{Sig.} = 0,000 (< 0,05)$ .
2. Koefisien regresi *financial distress* bernilai positif sebesar 0,075 menandakan tiap pertambahan 1 satuan pada *financial distress*, maka akan mendorong kenaikan pada *audit delay* sebesar 0,075 dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
3. Koefisien regresi *audit tenure* bernilai negatif -0,143 menandakan tiap pertambahan 1 satuan pada *audit tenure* akan mendorong penurunan *audit delay* sebesar 0,143, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
4. Koefisien regresi *audit switching* bernilai negatif sebesar -0,004 menandakan tiap pertambahan 1 satuan pada *audit switching* akan mendorong penurunan *audit delay* sebesar -0,004, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

### 4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

#### 4.3.3.1 Hasil Uji Parsial (T-test)

Pengujian terhadap pengaruh parsial dilakukan dengan uji t untuk melihat apakah variabel independen secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan taraf nyata 0,05, sebuah variabel dinyatakan berpengaruh signifikan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari standar tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh data pengujian sebagai berikut sebagaimana disajikan pada tabel berikut

**Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (T-test)**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	4,636	0,070	66,004	0,000
<i>Financial Distress</i>	0,075	0,034	2,200	0,029
<i>Audit Tenure</i>	-0,143	0,037	-3,867	0,000
<i>Audit Switching</i>	-0,004	0,080	-0,053	0,957

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.9 uji parsial, maka dapat disimpulkan hipotesa sebagai berikut:

1. *Financial distress* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,029 dengan koefisien regresi bertanda positif 0,075. Perolehan angka sig. tersebut berada di bawah ambang batas 0,05 ( $0,029 < 0,05$ ), maka  $H_1$  diterima bahwa *financial distress* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.

2. *Audit tenure* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan koefisien regresi bertanda negatif -0,143. Perolehan angka sig. tersebut di bawah ambang batas 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_2$  diterima bahwa *audit tenure* terbukti berpengaruh negative dan signifikan terhadap *audit delay*.
3. *Audit switching* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,957 dengan koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0,004. Perolehan angka sig. tersebut jauh diatas ambang batas dari signifikansi 0,05 ( $0,957 > 0,05$ ), maka  $H_3$  ditolak bahwa tidak adanya pengaruh *audit switching* terhadap *audit delay*.

#### 4.3.3.2 Hasil Uji Simultan (F-test)

Uji signifikansi simultan atau uji F diterapkan untuk mengevaluasi apakah rangkaian variabel independen di dalam model secara serentak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel dependen. Instrumen ini berfungsi untuk memvalidasi kelayakan model regresi yang digunakan. Dengan menggunakan taraf 0,05, model dinyatakan layak apabila nilai signifikansi yang dihasilkan tidak melebihi ambang batas tersebut. Adapun hasil pengujian simultan disajikan pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (F-test)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,984	3	1,328	12,376	,000 <sup>b</sup>
	Residual	25,754	240	0,107		
	Total	29,738	243			

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2026

Pada tabel 4.10 uji simultan (*F-test*), diperoleh nilai sig. 0,000 yang berada jauh di bawah angka signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Perolehan hasil membuktikan bahwa *financial distress*, *audit tenure*, dan *audit switching* secara bersamaan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan dan terbukti dapat menerangkan pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut,  $H_4$  yang memprediksi bahwa *financial distress*, *audit tenure*, dan *audit switching* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* diterima.

#### 4.3.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan sebagai instrumen untuk mengukur kapasitas model regresi dalam menerangkan proporsi variasi yang terjadi pada variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Dengan batasan nilai minimal 0 dan maksimal 1, koefisien ini menjadi tolok ukur kualitas model dalam penelitian. Berikut hasil pengolahan nilai koefisien determinasi

**Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,366 <sup>a</sup>	0,134	0,123

*Sumber: Output SPSS yang diolah, 2026*

Berdasarkan luaran perolehan pada tabel 4.11 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,123. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa variabel *audit*

*delay* dipengaruhi secara simultan oleh ketiga variabel bebas dengan porsi yang relatif terbatas. Sebagian besar informasi sebesar 87,7% variabilitas diterangkan oleh faktor-faktor di luar cakupan pengamatan saat ini.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Hasil studi yang diperoleh dari pengolahan hipotesis mengenai semua variabel dirangkum untuk memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai keterkaitan antar variabel. Ringkasan tersebut disajikan secara sistematis sebagai berikut.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>	<b>Kesimpulan</b>
H <sub>1</sub>	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i>	0,029 ( $< 0,05$ )	Hipotesis Diterima
H <sub>2</sub>	<i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit delay</i>	0,000 ( $< 0,05$ )	Hipotesis Diterima
H <sub>3</sub>	<i>Audit switching</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit delay</i>	0,957 ( $> 0,05$ )	Hipotesis Ditolak
H <sub>4</sub>	<i>Financial distress</i> , <i>audit tenure</i> , dan <i>audit switching</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .	0,000 ( $< 0,05$ )	Hipotesis Diterima

Sumber : data yang diolah, 2026

##### 4.4.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel *financial distress* memperoleh koefisien regresi 0,075 dengan nilai t sebesar 2,200 dan probabilitas sig. sebesar 0,029. Mengingat nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari signifikansi 0,05 yang telah ditetapkan, maka dapat dibuktikan *financial distress* memberikan pengaruh positif (searah) dan signifikan secara statistik terhadap *audit delay*. Maka demikian, hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang memprediksi adanya pengaruh positif yang searah *financial distress*

terhadap *audit delay* dapat diterima dan didukung oleh data empiris penelitian ini.

Pengukuran *financial distress* dalam riset ini dilakukan dengan memanfaatkan model *Altman Z-Score*. Model ini mengevaluasi kesehatan finansial entitas melalui beberapa komponen rasio, antara lain rasio modal kerja, laba ditahan, dan laba operasional terhadap total aset. Di samping itu, variabel ini juga mengukur pengaruh nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas serta produktivitas total aset yang dihitung dari besaran penjualan perusahaan. Sebagaimana telah diuraikan dalam analisis statistik deskriptif, meskipun mean *Z-Score* yang diperoleh berada dalam zona sehat, terdapat variasi kondisi keuangan yang sangat jauh antarperusahaan dalam sampel. Variasi esktrm ini turut berkontribusi pada signifikannya hubungan positif antara *financial distress* dan *audit delay* dalam model regresi, di mana perusahaan-perusahaan dengan nilai *Z-Score* rendah cenderung membutuhkan durasi yang lebih panjang untuk menyelesaikan audit.

Dalam perspektif teori keagenan, kondisi *financial distress* mencerminkan meningkatnya risiko perusahaan yang berdampak pula pada meningkatnya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham selaku pemilik. Pada sektor *property & real estate*, kondisi ini menjadi lebih kompleks karena karakteristik industri yang memiliki nilai aset yang besar, proyek jangka panjang, serta pengakuan pendapatan yang relatif kompleks. Dalam kondisi kesulitan keuangan, manajemen cenderung bertindak oportunistik, yakni memanfaatkan celah asimetri informasi untuk

menyajikan kinerja perusahaan secara lebih baik dari kondisi sesungguhnya misalnya melalui pengaturan pengakuan pendapatan, penundaan pengakuan kerugian, atau pemilihan kebijakan akuntansi yang menguntungkan pihak manajemen demi mempertahankan kepercayaan pemegang saham sekaligus melindungi posisi dan kompensasi sendiri (Scott, 2015). Perilaku oportunistik tersebut pada akhirnya memperbesar kesenjangan informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, serta meningkatnya risiko terjadinya salah saji material dalam pelaporan keuangan perusahaan. Sebagai respons atas kondisi tersebut, auditor perlu meningkatkan tingkat skeptisisme profesionalnya dengan mengintensifkan pelaksanaan prosedur audit, mencakup pengujian substantif yang lebih luas pendalaman evaluasi kewajaran estimasi manajemen, serta penilaian mendalam atas kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan yang tengah mengalami tekanan keuangan (Arens et al., 2020). Keseluruhan prosedur tambahan tersebut membutuhkan durasi yang lebih panjang dalam pengumpulan dan pengevaluasian bukti audit yang cukup dan tepat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perpanjangan *audit delay*. Hal tersebut sejalan dengan logika teori keagenan, dengan adanya risiko yang tinggi dan kesenjangan informasi memaksa dilakukannya kontrol yang lebih ekstensif. Intensitas pengawasan yang meningkat ini mengharuskan auditor mengalokasikan waktu lebih banyak untuk melakukan verifikasi.

Hasil penelitian ini memperoleh dukungan dari sejumlah studi empiris sebelumnya. Park & Choi (2023) yang menemukan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan finansial cenderung mengalami keterlambatan dalam merilis laporan audit, yang dikaitkan dengan kebutuhan auditor untuk mengkaji dan memeriksa lebih rinci terhadap profil risiko keuangan perusahaan. Selain itu, studi oleh Putra & Mardiaty (2024) turut memberikan hasil yang sama, masalah finansial yang dihadapi perusahaan pada sektor energi berkorelasi positif dengan keterlambatan penyelesaian audit. Setyowati et al. (2025) turut menemukan pengaruh signifikan pada perusahaan sektor sarana dan prasarana dengan menggunakan proksi pengukuran yang sama yakni *Altman Z-Score*, yang mengindikasikan perlunya alokasi sumber daya dan waktu audit yang lebih besar dalam kondisi keuangan yang bermasalah.

Dengan mempertimbangkan seluruh argumentasi teoritis dan empiris tersebut, bukti yang diperoleh dalam penelitian ini tetap mendukung Hipotesis pertama bahwa keadaan *financial distress* yang dialami suatu perusahaan merupakan faktor penting yang mendorong auditor untuk mengintensifkan prosedur auditnya, sehingga berdampak langsung pada perpanjangan durasi penyelesaian laporan audit

#### **4.4.2 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Delay***

Berdasarkan hasil uji regresi, *audit tenure* menghasilkan koefisien regresi sebesar  $-0,143$  dengan statistik uji  $t$   $-3,867$  dan probabilitas sig. sebesar  $0,000$ . Mengingat nilai sig. tersebut lebih kecil dari signifikansi  $0,05$

yang telah ditetapkan, maka dapat dibuktikan bahwa *audit tenure* memberikan pengaruh negatif (berlawanan arah) dan signifikan secara statistik terhadap *audit delay*. Maka demikian, hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang memprediksi adanya pengaruh negatif *audit tenure* terhadap *audit delay* dapat diterima dan didukung oleh data empiris penelitian ini.

Dalam sudut pandang keagenan, auditor memiliki tupoksi sebagai pihak independen yang bertanggung jawab mengurangi asimetri informasi antara manajemen selaku agen dan pemegang saham selaku pemilik. Pada sektor *property & real estate*, peran tersebut menjadi semakin krusial mengingat kompleksitas karakteristik industri yang meliputi pengelolaan portofolio aset *property & real estate* berskala besar, siklus proyek konstruksi jangka panjang, serta pengakuan pendapatan berbasis penyelesaian proyek yang memerlukan penilaian profesional secara mendalam (Azhari, 2025). Auditor yang telah memiliki masa penugasan lebih lama pada perusahaan di sektor ini cenderung memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap seluruh kompleksitas tersebut, sehingga mampu mengidentifikasi area berisiko tinggi secara lebih cepat dan tepat, merancang prosedur pemeriksaan yang lebih terstruktur, serta mampu mengalokasikan tenaga audit yang lebih optimal. Selain itu, auditor yang telah memiliki pengalaman audit pada periode sebelumnya tidak memerlukan waktu tambahan dalam tahap perencanaan dan pengujian awal, berbeda dengan auditor baru yang masih memerlukan proses penyesuaian. Peningkatan efisiensi inilah yang pada akhirnya berkontribusi pada

penurunan *audit delay*. Dengan demikian, temuan ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan semakin efektif mekanisme pengawasan yang dijalankan, dalam hal ini melalui peningkatan pemahaman auditor terhadap klien, maka asimetri informasi dapat diminimalkan dan efisiensi proses audit meningkat, sehingga durasi penyelesaian audit dapat ditekan.

Dari sisi regulasi guna menjaga kualitas dan objektivitas audit, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NO.9/2023 telah menetapkan pembatasan durasi penugasan akuntan publik dengan kliennya, yakni maksimal selama lima periode laporan keuangan secara berkesinambungan sebelum diwajibkan rotasi. Ketentuan pada dasarnya bertujuan untuk menjaga independensi auditor, namun dalam periode perikatan yang masih berlangsung, akumulasi pengetahuan spesifik klien yang dimiliki auditor terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan efisiensi proses pemeriksaan dan penurunan *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan yang perlu dijaga antara kepentingan independensi di satu sisi dan efisiensi audit di sisi lain, dan bahwa regulasi rotasi auditor yang ada telah cukup memadai dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Hasil penelitian ini dapat diperkuat dari sejumlah temuan empiris sebelumnya. Abouelela et al. (2025) dalam penelitiannya pada perusahaan non-keuangan di Mesir menemukan bahwa *audit tenure* memengaruhi *audit report lag* secara negatif, yang dikaitkan dengan meningkatnya efisiensi auditor seiring bertambahnya pengalaman terhadap klien. Rafid & Purwanto (2026) turut memberikan temuan bahwa lamanya penugasan audit

yang lebih panjang berkontribusi terhadap percepatan penyelesaian proses audit pada perusahaan teknologi. Lebih lanjut, Novita et al. (2023) dalam penelitiannya pada sektor batu bara turut melaporkan lamanya hubungan akuntan publik dengan kliennya justru mempercepat hasil laporan audit, yang memperkuat argumen bahwa akumulasi pengalaman auditor atas klien merupakan faktor penting dalam mempercepat penyelesaian audit lintas sektor.

Dengan mempertimbangkan seluruh argumentasi teoritis dan empiris tersebut, bukti yang diperoleh dalam penelitian ini tetap mendukung Hipotesis kedua bahwa akumulasi pengetahuan spesifik klien yang diperoleh auditor selama masa perikatan merupakan faktor penting yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi proses audit, sehingga berdampak langsung pada penurunan durasi penyelesaian laporan audit.

#### **4.4.3 Pengaruh *Audit Switching* Terhadap *Audit Delay***

Berdasarkan hasil uji regresi, *audit switching* menghasilkan koefisien regresi sebesar  $-0,004$  dengan statistik uji  $t$   $-0,053$  dan probabilitas sig.  $0,957$ . Nilai koefisien yang mendekati nol tersebut mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang berarti secara praktis, dan mengingat nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari batas sig.  $0,05$  yang telah ditetapkan, maka dibuktikan bahwa *audit switching* tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap *audit delay*. Maka demikian, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang memprediksi adanya pengaruh

positif *audit switching* terhadap *audit delay* ditolak dan tidak memperoleh dukungan dari data empiris penelitian ini.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak secara langsung memengaruhi lamanya durasi pengerjaan proses audit pada perusahaan yang dijadikan subjek penelitian. Namun, dari sudut pandang teori keagenan, *audit switching* secara teoritis berpotensi meningkatkan asimetri informasi secara sementara di mana auditor pengganti yang masih dalam tahap perolehan pemahaman atas entitas yang diaudit terkait kondisi keuangan, sistem pengendalian internal, serta karakteristik operasional klien, diperkirakan membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar pada tahap orientasi dan perencanaan audit, sehingga berimplikasi pada perpanjangan *audit delay* (Wijasari & Wirajaya, 2021). Namun demikian, bukti empiris dalam penelitian ini tidak mendukung argumentasi tersebut.

Ketidakterbuktian tersebut dapat diinterpretasikan melalui beberapa faktor yang memengaruhinya. Pertama, pada sektor *property* dan *real estate*, meskipun terdapat kompleksitas berupa pengelolaan aset bernilai besar, proyek jangka panjang, dan pengakuan pendapatan berbasis proyek, kompleksitas tersebut umumnya telah diimbangi dengan penerapan standar akuntansi yang jelas serta sistem pencatatan dan dokumentasi yang terstruktur. Kondisi ini memungkinkan auditor baru untuk memperoleh pemahaman yang memadai melalui prosedur audit yang telah distandarisasi. Kedua, ketersediaan dokumentasi audit periode sebelumnya serta perencanaan awal yang matang turut membantu auditor dalam melakukan

penyesuaian secara lebih cepat dan terarah, sehingga proses adaptasi auditor baru tidak selalu menimbulkan tambahan durasi dalam menyelesaikan proses audit. Ketiga, dari sisi regulasi, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17/POJK.03/2023 yang mengatur kewajiban rotasi auditor secara periodik menyebabkan *audit switching* yang bersifat *mandatory* telah diantisipasi sejak awal oleh perusahaan maupun auditor pengganti. Hal tersebut diperkuat oleh Ala et al. (2022) yang mengemukakan proses transisi berjalan lebih terencana dan terkoordinasi, sehingga tidak menimbulkan keterlambatan yang berarti dalam penyelesaian laporan keuangan auditan.

Temuan pada penelitian diperkuat Ala et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa pergantian auditor tidak memiliki dampak signifikan terhadap durasi *audit delay* pada pengamatan terhadap sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia untuk rentang waktu 2016 hingga 2020, yang mengindikasikan bahwa pola serupa konsisten ditemukan pada sektor dan konteks yang sama meskipun periode pengamatan yang berbeda. Namun, hasil ini tidak dapat didukung oleh beberapa penelitian Prasetyo & Kuntadi (2024), serta Payu (2025) yang menemukan bahwa *audit switching* merupakan determinan yang memberikan kontribusi positif serta nyata dalam memperpanjang durasi penyelesaian audit.

Perbedaan temuan antarstudi tersebut secara umum dapat dipahami melalui dua penjelasan utama. Pertama, perbedaan cakupan sektor industri yang diteliti menghasilkan variasi konteks yang signifikan, di mana tingkat

standardisasi dokumentasi dan prosedur audit yang berbeda antarsektor dapat memengaruhi sejauh mana pergantian auditor berdampak pada durasi penyelesaian audit. Kedua, perbedaan rentang periode pengamatan, khususnya ada atau tidaknya periode pandemi dalam cakupan data, mengingat kondisi tersebut secara nyata memengaruhi kelancaran proses transisi auditor. Dengan mempertimbangkan seluruh argumentasi teoritis dan empiris tersebut, bukti yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa dalam konteks sektor *property & real estate*, pergantian auditor tidak menghasilkan inefisiensi waktu yang signifikan karena telah terantisipasi melalui kesiapan auditor pengganti, ketersediaan dokumentasi yang memadai, serta kepastian kerangka regulasi rotasi yang berlaku, sehingga hipotesis ketiga tidak memperoleh dukungan empiris dalam penelitian ini.

#### **4.4.4 Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Audit Switching Secara Simultan Terhadap Audit Delay.**

Berdasarkan hasil uji simultan (*F-test*) pada Tabel 4.10, diperoleh nilai F sebesar 12,376 dengan probabilitas signifikansi 0,000 yang berada jauh di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa *financial distress*, *audit tenure*, dan *audit switching* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sehingga  $H_4$  diterima.

Dalam perspektif teori keagenan, temuan ini mengindikasikan bahwa kompleksitas lingkungan audit yang dihadapi perusahaan tidak dapat direduksi hanya pada satu faktor tunggal. Ketiga variabel tersebut secara

bersama-sama mencerminkan keseluruhan dinamika hubungan keagenan antara investor sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen yang harus dikelola auditor dalam satu periode audit. Kondisi keuangan yang memburuk, akumulasi pengalaman auditor atas klien, serta ada tidaknya pergantian auditor merupakan faktor-faktor yang secara simultan membentuk tingkat risiko dan kompleksitas yang dihadapi auditor, yang pada akhirnya secara bersama-sama menentukan durasi penyelesaian audit.

Meskipun secara parsial *audit switching* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, keberadaannya dalam model secara simultan tetap berkontribusi dalam menjelaskan variasi *audit delay* bersama kedua variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *audit switching* baru menjadi relevan ketika dipertimbangkan dalam konteks kondisi keuangan perusahaan dan lamanya masa perikatan auditor secara bersamaan, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri. Adapun nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,123 mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen secara simultan mampu menjelaskan 12,3% variasi *audit delay*, sedangkan sisanya sebesar 87,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.